



Upaya Guru Dalam Penguatan Konsep IPAS Tentang Perubahan Iklim Di SDN 25 Mataram

Tika Rahmatullah¹

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia, Email; 230106198.mhs@uinmataram.ac.id

Baiq Nozi Minarni²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia, Email; 230106194.mhs@uinmataram.ac.id

Mira Febrianti³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia, Email; 230106205.mhs@uinmataram.ac.id

Adriyan Dwi Putra⁴

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia, Email; 230106200.mhs@uinmataram.ac.id

Muhammad Anwar Sani⁵

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia, Email; anwarsani@uinmataram.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya guru dalam penguatan konsep IPAS tentang perubahan iklim di SDN 25 Mataram. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru kelas VI yang mengajar mata pelajaran IPAS dan siswa kelas VI sebanyak 9 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai upaya untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai perubahan iklim, di antaranya dengan memberikan apersepsi yang memotivasi, penyediaan media visual, serta penerapan metode *Project-Based Learning* (PjBL) yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung. Guru juga mengaitkan materi dengan fenomena cuaca dan lingkungan sekitar sekolah agar konsep menjadi lebih nyata bagi siswa. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas, rendahnya literasi sains siswa, serta minimnya media pembelajaran interaktif. Meskipun demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan guru cukup efektif dalam membantu siswa memahami perbedaan cuaca dan iklim serta dampak perubahan iklim dalam kehidupan sehari-hari. Simpulannya guru berhasil memperkuat pemahaman siswa tentang perubahan iklim melalui apersepsi, media visual, dan metode PjBL, meskipun menghadapi kendala fasilitas dan literasi sains. Strategi tersebut tetap efektif membantu siswa memahami konsep cuaca, iklim, dan dampak perubahan iklim.

Kata Kunci : upaya guru, penguatan konsep IPAS, perubahan iklim

Abstract. This study aims to identify teachers' efforts in strengthening IPAS concepts about climate change at SDN 25 Mataram. This study was conducted using a qualitative approach with a case study research design. This study used data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were sixth-grade teachers who taught IPAS and nine sixth-grade students. The results showed that teachers implemented

various efforts to strengthen students' understanding of climate change, including providing motivational apersepsi, providing visual media, and applying the *Project-Based Learning* (PjBL) method, which allows students to learn through direct experience. Teachers also linked the material to weather phenomena and the environment around the school to make the concepts more tangible for students. The obstacles encountered included limited facilities, low student science literacy, and a lack of interactive learning media. Nevertheless, the learning strategies applied by teachers were quite effective in helping students understand the differences between weather and climate and the impact of climate change on daily life. In conclusion, teachers succeeded in strengthening students' understanding of climate change through perception, visual media, and the PjBL method, despite facing obstacles in terms of facilities and science literacy. These strategies remain effective in helping students understand the concepts of weather, climate, and the impacts of climate change.

Keywords: teacher efforts, strengthening IPAS concepts, climate change

Submitted: 25th December 2025

Article History
Accepted: 4th April 2026

Published: 7th April 2026

A. PENDAHULUAN

Di Sekolah dasar, ada beberapa bidang pelajaran yang perlu dikuasai oleh siswa. Salah satunya adalah pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). IPAS adalah salah satu mata pelajaran Kurikulum Merdeka yang membahas pengetahuan tentang makhluk hidup, benda mati yang ada di alam, Serta interaksi manusia sebagai individu maupun makhluk sosial dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS ditujukan untuk mengembangkan kemampuan literasi ilmiah dan keterampilan berpikir analitis siswa dengan cara mengamati fenomena yang ada di sekeliling mereka.

Menurut (Nurhayati, 2022) Pembelajaran IPA dapat membuat siswa lebih memahami suatu permasalahan yang ada, menyampaikan informasi yang telah dipahami dan mengimplementasikannya pada masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. Fenomena IPA dapat dilihat secara langsung dengan kasat mata akan tetapi, fenomena tersebut tidak dapat dengan mudah dianalisis hanya dengan melihatnya saja.

Salah satu fenomena penting yang harus diajarkan sejak awal pada peserta didik adalah perubahan cuaca di bumi (perubahan iklim). Di era modern ini, Perubahan iklim merupakan isu global yang menjadi perhatian berbagai kalangan di seluruh dunia (Sulis Ilmiati et al., 2025), karena berpengaruh pada lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Isu

perubahan iklim dan pemanasan global saat ini memang telah menjadi kekhawatiran seluruh negara didunia (Malihah, 2022).

Perubahan iklim dapat disebabkan karena adanya perubahan-perubahan antropogenik yang berlangsung terus menerus di dalam komposisi atmosfer atau di dalam penggunaan lahan, gas rumah kaca menjadi sorotan utama dalam masalah ini (Rahmah, 2022). Dampak dari perubahan iklim semakin nyata dirasakan, seperti cuaca yang tidak menentu, peningkatan suhu, dan perubahan pola musim yang dapat mengganggu aktivitas masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tentang perubahan iklim perlu diberikan sejak jenjang sekolah dasar untuk membangun kesadaran, pengetahuan ilmiah, dan sikap peduli lingkungan pada peserta didik. Inisiatif ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami hubungan manusia dengan alam serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian ekosistem.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting, dalam hal ini (Santoso et al., 2021) menjelaskan bahwa guru yang akan memfasilitasi para siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni berhasilnya proses pembelajaran. Guru yang sangat berperan penting dalam hal membimbing dan mendidik para siswanya, serta gurulah yang lebih banyak tatap muka dengan siswa di kelasnya, dalam hal ini maka guru harus berperan sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono & Rusiadi (dalam Anindyta, 2025) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang berfokus menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung pengembangan pemikiran siswa secara mandiri. Oleh karena itu, dalam upaya memperkuat konsep IPAS tentang perubahan iklim di SD 25 Mataram, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk mengembangkan pemahaman mendalam siswa melalui pendekatan interaktif, terutama dalam menghadapi tantangan isu lingkungan global yang semakin mendesak di era Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Satuti, 2025), menunjukkan bahwa miskonsepsi siswa disebabkan oleh pemahaman yang keliru tentang konsep ilmiah dasar, keterbatasan media pembelajaran, dan kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Tantangan bagi guru meliputi waktu pembelajaran yang terbatas, rendahnya literasi sains, dan kurangnya media interaktif. Strategi efektif untuk mengatasi miskonsepsi mencakup penggunaan media visual, pendekatan berbasis proyek, dan diskusi kelompok. Guru memiliki peran penting dalam mendeteksi dan memperbaiki miskonsepsi melalui pembelajaran interaktif. Temuan tersebut selaras dengan kondisi di SDN 25 Mataram, di mana guru berupaya menggunakan pendekatan berbasis proyek dan memanfaatkan lingkungan sekolah untuk membantu siswa memahami konsep perubahan iklim secara lebih konkret (nyata).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai upaya yang dilakukan guru dalam memperkuat konsep IPAS tentang perubahan iklim pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan guru serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penguatan konsep, baik dari segi metode pengajaran, keterbatasan media pembelajaran, maupun kondisi lingkungan belajar yang mendukung atau menghambat pemahaman peserta didik terhadap konsep perubahan iklim.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka hal tersebut menjadi penting dan menarik untuk diteliti. Sebabnya, peneliti menetapkan judul “Upaya Guru dalam Penguatan Konsep IPAS tentang Perubahan Iklim di SDN 25 Mataram” sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya pemahaman peserta didik mengenai perbedaan cuaca dan iklim serta untuk mengetahui strategi guru dalam memperkuat konsep perubahan iklim melalui pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif ini dipilih karan bertujuan

untuk memahami secara mendalam mengenai upaya guru dalam penguatan konsep IPAS tentang perubahan iklim. Sementara itu, jenis penelitian study kasus digunakan karna fokus pada penelitian ini adalah satu kasus, yaitu bagaimana Upaya guru di dalam penguatan konsep IPAS tentang perubahan iklim di SDN 25 Mataram.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas VI dan siswa kelas VI. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 25 Mataram, yang beralamat di jalan Gunung Lawu, No.4, Dasan Agung Baru, Kec. Mataram, kota Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB). Dalam pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik yang relevan dengan judul penelitian yang mengkaji upaya guru dalam penguatan konsep IPAS tentang perubahan iklim.

Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi memungkinkan peneliti melihat secara langsung proses pembelajaran IPAS tentang perubahan iklim. Peneliti mengamati bagaimana guru membuka pembelajaran, menyampaikan konsep, mengaitkan materi dengan fenomena lingkungan, serta melihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan beberapa kali pertemuan yang jelas dan mendalam mengenai situasi yang diteliti. Wawancara dilakukan secara tatap muka untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai upaya guru dalam penguatan konsep IPAS. Wawancara dengan guru difokuskan pada strategi, metode, dan media yang digunakan dalam mengajarkan materi perubahan iklim, serta hambatan yang dihadapi selama pembelajaran. Selain itu, Wawancara dengan siswa juga memberikan gambaran mengenai pemahaman mereka setelah mengikuti pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Misalnya, foto-foto kegiatan. Dokumentasi berperan sebagai bukti pendukung yang memperkaya dan memperkuat analisis data penelitian.

Data dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan

dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi yang berkaitan dengan upaya guru dalam penguatan konsep perubahan iklim. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Kesimpulan diperoleh melalui identifikasi pola serta hubungan antar data selama proses analisis tersebut berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas VI menjelaskan bahwa upaya penguatan konsep perubahan iklim dimulai dari menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung, yaitu dengan menyiapkan siswa baik dari segi fisik maupun mental sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Guru berupaya menciptakan lingkungan kelas yang nyaman melalui apersepsi yang menarik agar siswa bersemangat dan siap untuk mengikuti pelajaran.

Dalam meningkatkan keaktifan siswa, guru menerapkan strategi yang memotivasi siswa dengan cara memberikan dorongan yang dapat membangkitkan semangat belajar, serta memberikan apersepsi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru berpendapat bahwa siswa akan lebih aktif apabila topik yang dipelajari dikaitkan dengan pengalaman yang mereka alami sendiri, seperti perubahan cuaca di lingkungan sekitar.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas VI adalah *Project-Based Learning* (PJBL) karena dinilai paling efektif untuk membuat siswa memahami hubungan penyebab, dampak, dan solusi perubahan iklim. Berbagai proyek diberikan seperti: audit sampah sekolah, kampanye hemat energi, penanaman tanaman peneduh, serta pembuatan poster edukasi. Proyek tersebut membantu siswa mengalami langsung fenomena perubahan iklim dan menumbuhkan kepedulian lingkungan.

Agar siswa benar-benar memahami konsep perubahan iklim dan tidak sekadar menghafal, guru menekankan pentingnya penyediaan alat bantu visual yang memudahkan siswa melihat perubahan iklim sebagai fenomena jangka panjang. Guru menjelaskan bahwa grafik tren suhu, curah hujan, emisi karbon, infografis, video edukatif, dan simulasi efek

rumah kaca merupakan media yang sangat membantu dalam memperjelas konsep yang bersifat abstrak. Meskipun fasilitas sekolah masih terbatas dan media digital tidak selalu tersedia, guru tetap mengaitkan materi dengan contoh visual sederhana yang mudah dipahami peserta didik. Upaya ini dilakukan agar siswa dapat membangun pemahaman konseptual yang lebih bermakna, tidak hanya mengingat informasi tetapi memahami hubungan antara data, fenomena lingkungan, dan dampak perubahan iklim dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya mengajak siswa mengamati perubahan suhu di sekolah, ketidak teraturan musim, perubahan curah hujan, serta membahas apakah cuaca terasa berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Lingkungan sekolah menjadi media pembelajaran nyata, seperti halaman sekolah untuk mengukur suhu, taman sekolah untuk melihat area hijau, dan saluran air sebagai contoh risiko banjir.

Guru juga menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga konsep perubahan iklim dapat dipahami melalui pengalaman nyata. Guru mengajak siswa mengamati berbagai fenomena lingkungan yang mereka temui, seperti perubahan pola hujan, suhu yang terasa lebih panas, serta musim yang tidak menentu di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, guru mengajak peserta didik berdiskusi melalui pertanyaan seperti *“Apakah dalam beberapa tahun terakhir cuaca terasa berbeda?”* Pertanyaan ini digunakan untuk membantu siswa menyadari bahwa perubahan iklim bukanlah fenomena yang jauh, melainkan sesuatu yang dapat mereka amati secara langsung di lingkungan sekitar. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran lebih kontekstual dan membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap konsep perubahan iklim. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap konsep perubahan iklim.

Namun, guru kelas VI menyampaikan bahwa pemanfaatan teknologi digital masih terbatas. Sekolah belum sepenuhnya memiliki fasilitas seperti alat peraga, termometer lingkungan, maupun media digital pendukung.

Perpustakaan pun masih minim bahan bacaan tentang lingkungan. Akibatnya, siswa sering kesulitan melihat bukti nyata dan konsep perubahan iklim terasa abstrak.

Kendala lainnya yang disampaikan guru adalah budaya ramah lingkungan di sekolah yang belum optimal. Sikap siswa dalam membuang sampah, menjaga kebersihan ruang kelas, dan praksis hemat energi masih belum sejalan dengan materi pembelajaran yang diberikan mengenai perubahan iklim. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mendorong pelaksanaan program sekolah hijau, seperti pembentukan bank sampah, penataan taman kelas sebagai ruang hijau, serta kampanye hemat listrik. Guru juga menekankan pentingnya melibatkan OSIS, pramuka, dan kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya peduli lingkungan agar siswa memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan.

Guru juga mengungkapkan kesulitan siswa dalam membedakan antara cuaca dan iklim. Siswa sering menganggap panas atau hujan hari itu sebagai “perubahan iklim”, sehingga guru harus memberikan banyak contoh, visualisasi, dan penjelasan berulang. Sebagai langkah lanjutan, guru menilai bahwa penguatan literasi sains dan literasi lingkungan sangat penting. Siswa perlu dibimbing untuk memahami grafik, membaca tabel, menghubungkan data dengan fenomena nyata, serta mengikuti kegiatan berbasis proyek berkelanjutan. Guru menyarankan untuk memperkuat program sekolah ramah lingkungan yang lebih terencana, termasuk kegiatan menanam pohon, membangun biopori, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta menyiapkan sudut hemat energi di setiap ruang kelas.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPAS di SDN 25 Mataram dilakukan pada hari Sabtu, 08 November 2025 di kelas VI Sekolah Dasar. Proses pembelajaran dimulai dengan suasana kelas yang cukup tertib. Guru mengawali kegiatan dengan mengajak siswa berdoa bersama, menanyakan kabar serta melakukan absensi. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Siswa diminta membaca konteks bacaan pada buku untuk melatih literasi membaca mereka. Kegiatan awal ini berlangsung dengan baik, meskipun sebagian siswa tampak kurang fokus. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi mengenai perubahan iklim. Guru meminta siswa membaca isi materi secara bergiliran sebelum penjelasan dimulai. Selama pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab. Dalam beberapa kesempatan, guru memberikan contoh konkret (nyata) agar siswa lebih mudah memahami konsep perubahan iklim. Siswa terlihat antusias saat guru memberikan pertanyaan, namun pada waktu-waktu tertentu beberapa siswa tampak kurang bersemangat dan kembali kehilangan fokus.

Dari segi penggunaan media, guru belum sepenuhnya memanfaatkan alat peraga yang bervariasi karena keterbatasan sarana sekolah. Media yang digunakan hanya berupa buku siswa dan sesekali proyektor, sesuai dengan Hasil observasi juga menunjukkan tidak adanya ice breaking sebagai selingannya, sehingga suasana kelas cenderung membosankan, terutama ketika siswa mulai merasa bosan. Jumlah siswa yang hanya sembilan orang tidak membuat suasana kelas menjadi lebih aktif. Sebaliknya, beberapa siswa masih kurang percaya diri dan pasif dalam bertanya maupun berdiskusi. Namun demikian, guru tetap berupaya membangun interaksi melalui pendekatan personal dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi.

Pada akhir proses pembelajaran, guru melakukan evaluasi singkat melalui pertanyaan lisan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan. Guru juga memberikan penguatan serta motivasi agar siswa terus meningkatkan kemampuan literasi dan semangat belajar.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di SDN 25 Mataram telah berlangsung cukup baik dari segi struktur kegiatan dan interaksi guru-siswa. Namun terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, seperti keterbatasan media, minimnya selingan pembelajaran, serta kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti proses belajar. Meskipun demikian, guru menunjukkan upaya

adaptif dalam mengelola kelas sehingga pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan lancar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik melalui observasi dan wawancara yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa upaya guru dalam penguatan konsep IPAS tentang perubahan iklim di SDN 25 Mataram berlangsung melalui strategi pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung, pemanfaatan media visual, serta hubungan konsep dengan fenomena lingkungan yang ada di sekitar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan literasi sains, pemahaman konsep, serta pembelajaran yang kontekstual.

Guru membangun kesiapan mental siswa melalui apersepsi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Apersepsi yang bermakna terbukti mampu meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa sejak awal pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Sanjaya dalam (Husni Mubarak & Syailin Nichla Choirin Attalina, 2022), Peran guru sebagai fasilitator yaitu Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Jadi, guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan situasi belajar yang mendorong kesiapan psikologis peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Selanjutnya Strategi pembelajaran diperkuat dengan penerapan Pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) yang memberikan ruang kepada siswa untuk mengalami langsung persoalan perubahan iklim dalam konteks yang konkret. Kegiatan seperti audit sampah, kampanye hemat energi, penanaman tanaman peneduh, hingga pembuatan poster edukasi mampu menstimulasi pemahaman sebab-akibat sekaligus menumbuhkan kepedulian lingkungan. Temuan ini selaras dengan (Budiarti & Putri, 2022) bahwa model pembelajaran PJBL dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPA. Jadi, pembelajaran berbasis proyek efektif karena dapat memberikan pengalaman langsung yang membantu siswa membangun pemahaman ilmiah secara mandiri. Singkatnya Model

Project Based Learning ini merupakan sebuah proses pembelajaran berbasis proyek dengan melibatkan siswa dalam pemecahan masalahnya (Yusuf et al., 2024). Jadi, Melalui proyek seperti audit sampah, kampanye hemat energi, penanaman tanaman peneduh, dan pembuatan poster edukasi, siswa berkesempatan memecahkan masalah nyata, memperoleh keterampilan baru, dan membangun pemahaman ilmiah secara mandiri. Pendekatan ini memberikan pengalaman langsung dalam konteks nyata sehingga konsep perubahan iklim dapat dipahami secara konkret. Oleh karena itu, pengalaman belajar secara kontekstual dalam pembelajaran IPA sangatlah pentingnya. Karna (Aura Yolanda et al., 2024) Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang dialami oleh siswa.

Penggunaan media visual seperti grafik tren suhu, infografis, dan ilustrasi efek rumah kaca membantu siswa memahami fenomena yang bersifat abstrak. (Rahmad Juniawan et al., 2023) menyatakan bahwa Pemanfaatan media dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan literasi siswa karena terdapat gambar yang bergerak dan suara, sehingga siswa tertarik untuk melihat dan belajar. Walaupun fasilitas sekolah terbatas, guru tetap menyesuaikan media yang ada agar pembelajaran tetap efektif.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru menyebutkan bahwa keterbatasan waktu menjadi tantangan utama dalam melaksanakan proyek lingkungan yang ideal. Selain itu, fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya mendukung kegiatan pengamatan lingkungan, seperti kurangnya tempat sampah terpilah atau area hijau, turut mempengaruhi kelancaran proyek. Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami konsep juga menjadi kendala ketika kegiatan proyek menuntut kerja sama kelompok. Hambatan ini selaras dengan temuan penelitian (Cahyani & Djudin, 2024) yang menyatakan bahwa kendala dalam menerapkan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di sekolah dasar antara lain kurangnya pelatihan, keterbatasan waktu, kemampuan mengelola pembelajaran di luar kelas, literasi sains

yang masih rendah, dan terbatasnya sumber bacaan tentang IPA yang sesuai dengan usia anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan konsep perubahan iklim melalui pendekatan kontekstual dan berbasis proyek bukan hanya efektif untuk pemahaman akademik, tetapi juga untuk membentuk perilaku prolingkungan di kalangan siswa SD. Dengan mengatasi hambatan yang ada, model ini dapat menjadi acuan untuk pendidikan lingkungan di Indonesia, berkontribusi pada upaya mitigasi perubahan iklim secara lebih luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur dampak pada skala yang lebih besar, seperti melalui survei nasional terhadap implementasi PjBL di berbagai daerah. Keterbatasan utama penelitian ini adalah fokus pada satu lokasi, sehingga hasilnya dapat diperluas melalui replikasi di sekolah dengan karakteristik berbeda. Dengan demikian, temuan ini memberikan dasar empiris untuk inovasi pembelajaran IPAS yang lebih responsif terhadap tantangan lingkungan global.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 25 Mataram mengenai upaya guru dalam penguatan konsep IPAS tentang perubahan iklim di SDN 25 Mataram, maka dapat disimpulkan bahwa:

Penguatan konsep IPAS tentang perubahan iklim sangat efektif dilakukan melalui pengalaman langsung, pemanfaatan media visual, dan pengaitan materi dengan fenomena lingkungan sekitar siswa. Strategi pembelajaran ini membantu siswa membangun pemahaman konsep yang lebih nyata serta menumbuhkan kesadaran akan isu lingkungan.

Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan waktu, upaya guru dalam penguatan konsep terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap perbedaan cuaca dan iklim serta dampak perubahan iklim dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas implementasi strategi penguatan konsep ini di sekolah lain dan mengoptimalkan media pembelajaran guna meningkatkan efektivitasnya.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, selanjutnya dipaparkan saran yaitu:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan secara akademik sebagai acuan untuk mengembangkan pembelajaran IPAS, khususnya yang berkaitan dengan materi perubahan iklim melalui penguatan konsep yang nyata (kontekstual) dan berbasis fenomena dilingkungan sekitar. Sebagai langkah nyata yang bisa diambil, guru disarankan untuk merancang pembelajaran yang menggabungkan konsep dengan pengamatan di sekitar lingkungan siswa, seperti proyek pengamatan cuaca di SD 25 Mataram, untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa secara berkelanjutan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi sekolah dan pihak berwenang di bidang pendidikan untuk menyediakan fasilitas pembelajaran yang inovatif serta menyusun kebijakan pendidikan yang lebih baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anindyta, J. M. T. & P. (2025). *Peran Guru Dalam Pembelajaran Ipas Di Kelas Iv Sdn Tanah Sereal 03 Pagi*. 23(1), 15–30. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v23i1.7053>
- Aura Yolanda, Masnur Sihotang, Joner Alfin Zebua, Mita Hutasoit, & Yeni Lupitasari Sinaga. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 301–308. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941>
- Budiarti, Y., & Putri, K. N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 64–78. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v10i1.4610>
- Cahyani, C. W., & Djudin, T. (2024). Pembelajaran Ipa Berbasis Lingkungan Untuk Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur Pendahuluan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dipandang relevan dalam peduli dapat terhadap lingkungannya

- lingkungan Pembelajaran IPA akan mengarahkan penting. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(2), 1102–1116.
- Husni Mubarak, & Syailin Nichla Choirin Attalina. (2022). Studi Fenomenologi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 75–87.
- Malihah, L. (2022). Tantangan Dalam Upaya Mengatasi Dampak Perubahan Iklim Dan Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 219–232. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i2.272>
- Nurhayati, M. E. (2022). Pengaruh Penggunaan Edmodo pada Materi Perubahan Iklim terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Hasil Belajar Siswa SMP. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 7(2), 76–88. <https://doi.org/10.24905/psej.v7i2.130>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting and Administration* Vol. 1, No.2 : 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Rahmad Juniawan, E., Hanisa Salsabila, V., Prasetya, A. T., Dyah, W., Rengga, P., Author, C., & Dasar, P. (2023). CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education Studi Literatur: Analisis Media Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 6(2), 82–94. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Rahmah, D. M. (2022). Perubahan Iklim Dalam Pendidikan Ipa Berkelanjutan. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia*, 4(2), 20–25. <https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/view/70940>.
- Santoso, J., Srikandi Octaviani, dan, & PGRI Metro, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School Education*, 1(2), 2021.
- Satuti, R. I. R. W. A. (2025).

16_Mengatasi+Miskonsepsi+Dalam+Pembelajaran+Ipa+Tantangan
+Dan+Strategi+Untuk. *Elementary School*, 12(1), 150–161.

Sulis Ilmiati, M., Muharram, M. R. W., & Putri, A. R. (2025). Pengembangan E-Modul Interaktif Topik Perubahan Iklim Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 422–436.

Yusuf, M. I. F., Lutfi. B, & Nurhayati. (2024). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Ipa Siswa. *Global Journal Teaching Professional*, 3(3), 545–563. <https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>